

Mengenal Karakter Orang Aceh¹

Oleh: Bustami Abubakar²

A. Pendahuluan.

Aceh terletak di bagian paling utara pulau Sumatera dan paling Barat bagi kepulauan Nusantara. Posisi ini menempatkan daerah Aceh memiliki dua muka laut, yaitu Samudera Hindia dan Selat Malaka. Letak yang strategis ini membawa dampak yang cukup signifikan bagi Aceh untuk menjadi daerah yang kosmopolit.

Sebagai daerah yang kosmopolit, sejak dahulu Aceh menjadi tempat persinggahan sejumlah pelaut, pelancong ataupun saudagar dari manca negara. Sampai saat ini istilah Aceh, baik untuk menyebutkan daerah maupun orang yang mendiami wilayah itu, masih serba "misteri",³ meskipun sejumlah sejarawan telah berusaha mengungkapkan pendapat mereka masing-masing tentang asal mula istilah "Aceh" beserta sumber data yang mereka dapatkan.

Fenomena di atas mengisyaratkan bahwa, baik untuk melacak data tentang asal muasal orang Aceh dan mengapa wilayah ini dinamakan Aceh, menurut para sejarawan tidak ada kata yang pasti dan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah Aceh yang panjang dan silih bergantinya penduduk yang keluar-masuk ke Aceh, menyebabkan mata rantai kesejarahan itu semakin sulit untuk dijadikan standar dalam memastikan kenapa daerah dan orang yang mendiami daerah ini disebut "Aceh".

Di sisi lain, letak geografis dan posisi Aceh yang strategis menyebabkan daerah ini rentan akan kontak dan pengaruh dari luar. Salah satu di antaranya adalah kontak dengan para pedagang dan penyiar agama Islam dari Persia dan Gujarat (India).

¹ Disampaikan pada Diskusi Budaya dengan Tema: "Membedah Ku'ehnzim Dalam Perspektif Masyarakat Aceh" yang diselenggarakan oleh Lembaga Seuramoe Budaya dan Jaringan Survey Inisiatif pada Tanggal 12 November 2016 di Banda Aceh.

² Dosen Antropologi pada Fakultas Adab & Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

³ Dikatakan "misteri" karena sampai saat ini belum dijumpai ada sejarawan yang mampu menunjukkan data otentik tentang asal mula istilah "Aceh" itu sendiri. Asal nama Aceh tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya (Atjeh,1980:19).

B. Watak Orang Aceh

Berdasarkan beberapa sumber, para sejarawan dan arkeolog menyimpulkan bahwa agama Islam pertama kali masuk ke Nusantara adalah di Aceh. Disimpulkan pula bahwa Islam yang masuk ke Aceh terlebih dahulu tersebar dan teradaptasi dengan unsur-unsur budaya dari Persia dan Gujarat, sehingga memberikan corak tersendiri terhadap budaya dan adat-istiadat serta agama Islam di Aceh (Sufi dan Agus, 2004:16-17).

Integrasi agama dan adat-istiadat dalam perilaku orang Aceh telah membentuk karakteristik yang khas dari masyarakat Aceh. Abdullah (2010:129-130) menegaskan bahwa pengintegrasian agama dan adat merupakan ciri khas masyarakat Aceh dan telah menjadi karakter masyarakat tersebut. Selain itu, dia juga mengidentifikasi (tiga) karakter lain yang dimiliki orang Aceh yang terbentuk oleh sejarah peradaban dan dinamika sosial masyarakat Bumi Serambi Mekah itu, yaitu: (1) pemberani; (2) memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi; dan (3) menjunjung tinggi nilai-nilai kolektif.

Selain 4 (empat) karakter tersebut di atas, ada beberapa perilaku lain yang melekat dalam kepribadian orang Aceh yang membentuk watak mereka. Di antara karakter/watak tersebut adalah sebagai berikut.

1. Cinta perdamaian

Pada dasarnya, masyarakat Aceh adalah masyarakat yang cinta perdamaian, sebagaimana anjuran agama Islam yang mereka anut. Semangat cinta damai ini terekspresikan secara eksplisit melalui pemberian salam dengan lafal "*assalamualaikum*" manakala seorang Aceh berpapasan dengan teman-temannya bahkan dengan orang yang belum dikenal sekalipun. Jika seorang Aceh baik laki-laki maupun perempuan bertemu dengan teman lama, kerabat yang jarang bertemu, atau orang-orang yang mereka hormati, maka setelah mengucapkan salam, mereka saling bersalaman.

Demikian pula ketika hendak bertamu ke rumah orang lain, sekalipun rumah kerabat dan atau teman. Sebelum masuk ke dalam rumah, terlebih dahulu mereka akan menyapa penghuninya dengan ucapan "*assalamualaikum*" dan

bukan dengan sesuatu ucapan yang lain dari itu. Jika setelah tiga kali ucapan salam tidak dijawab berarti penghuni rumah sedang bepergian atau sedang tidur/istirahat, maka sang tamu tidak akan masuk. Dia segera beranjak dari tempat tersebut untuk menghindari fitnah. Hal ini sesuai dengan maksud Al-Quran, surat an-Nur ayat 27:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat.”

Budaya salam, baik melalui ucapan maupun berjabat tangan, ketika saling bertemu dan berpisah sesungguhnya merupakan ajaran bagi orang Aceh untuk hidup damai dengan segala makhluk Allah di muka bumi. Prinsip hidup damai sangat penting bagi orang Aceh, karena itu ia akan dipertahankan secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, jika ada pihak luar yang mencoba mengganggu kedamaian orang Aceh, maka akan diperangi, sebagaimana halnya orang Aceh memerangi Belanda. Akan tetapi, bila kedamaian itu terusik oleh sengketa antar warga masyarakat Aceh sendiri, maka sengketa itu akan dicarikan solusinya melalui cara damai yang biasanya dimediasi oleh aparat *gampong*, seperti *keuchik*, *imeum meunasah*, dan unsur *tuha peut*.

2. *Tueng bila*

Semangat cinta perdamaian yang bersemi di kalangan orang Aceh menjadikan mereka bersikap antipati kepada setiap bentuk pengkhianatan atau permusuhan. Karena itu, orang Aceh hanya mengenal teman atau sahabat yang setia, yang benar-benar seperasaan dan se penderitaan dengannya, yang tidak bersikap habis manis sepah dibuang, yang tidak menggunting dalam lipatan atau menusuk dari belakang. Untuk sahabat seperti ini, orang Aceh rela mengorbankan apa saja, jika perlu harga diri dan nyawa pun dipertaruhkan.

Dalam pandangan orang Aceh, *talô*⁴ atau kalah merupakan hal yang sangat negatif dan memalukan. Jika seorang Aceh merasa *talô* atau tersisih dari

⁴ Pengertian *talô* di sini sangat kontras maknanya dengan istilah yang sama yang dipergunakan dalam permainan dan kompetisi, seperti sepak bola, pertarungan silat, dan sebagainya. Untuk kekalahan seperti ini orang Aceh dapat menerimanya secara *gentleman*.

pergaulan masyarakat, maka dia akan keluar dari kampungnya dan menetap di lingkungan masyarakat lain yang belum mengenal dirinya. Tujuannya agar dia dapat hidup secara terhormat kembali.

Berbeda halnya jika kekalahan itu disebabkan oleh pembunuhan, pertumpahan darah, penghinaan, dan kecurangan atau pengkhianatan dari pihak lain yang sebelumnya telah dianggap teman ataupun saudara. Untuk kasus seperti ini maka orang Aceh akan berusaha keras menuntut balas atas kerugian atau penghinaan yang dideritanya sebagai upaya mengembalikan harga dirinya. Semangat menuntut balas ini sering dimaknai—oleh beberapa kalangan yang tidak memahami budaya Aceh—sebagai balas dendam.

Dalam buku-buku yang ditulis oleh orang Belanda pada masa lalu ada yang menyebutkan bahwa orang Aceh itu pendendam. Akan tetapi, sejarawan Aceh, Rusdi Sufi, menolak karakteristik pendendam yang ditabalkan orang-orang Belanda terhadap masyarakat Aceh. Menurutnya, sesuai dengan ajaran agama Islam, orang Aceh sebenarnya hanya mengenal kata *tueng bila* (menuntut bela) (Sufi dan Agus, 2004:23). Sekilas konsep balas dendam dan *tueng bila* sulit dibedakan, namun jika ditelaah lebih jauh maka perbedaan keduanya terlihat secara nyata. Al-Quran melarang manusia melakukan balas dendam namun mewajibkan *qishash*. Istilah yang terakhir disebutkan itulah yang dimaksud dengan *tueng bila* dalam terminologi Aceh.

Sesuai dengan petunjuk Al-Quran (Q.S. 2:178 dan Q.S. 5:45), *tueng bila* yang dipraktikkan masyarakat Aceh tidaklah bermotif dendam, melainkan semata-mata dimaksudkan untuk mengembalikan harga diri atas kerugian atau rasa malu yang telah diterimanya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang cinta perdamaian, setiap pertumpahan darah, pembunuhan, atau tindakan lain yang menjatuhkan harga diri seseorang atau sekelompok orang (*kawom*) tidak selamanya diselesaikan dengan pertumpahan darah dan pembunuhan pula, melainkan seringkali diakhiri dengan cara perdamaian antar keluarga di bawah tuntunan agama dan adat-istiadat setempat. Penyelesaian seperti ini kemudian

dikenal sebagai perdamaian atas *adat meulangga*, yang dapat dilakukan melalui pembayaran *diyat*⁵ dan *peusujuk*.⁶

3. Murah hati

Salah satu karakteristik yang patut diacungi jempol yang umumnya melekat pada masyarakat Aceh adalah murah hati dan tidak pelit. Sikap murah hati ini tak terbantahkan jika merujuk pada riwayat pengumpulan harta secara massal yang dilakukan orang Aceh sebagai modal untuk membeli Pesawat Seulawah 1 dan 2. Tak sebatas itu, dalam kehidupan keseharian masyarakat Aceh, sifat murah hati ini dapat dengan mudah diidentifikasi. Sifat seperti ini seakan telah mendarah daging dalam diri orang Aceh yang terekspresikan melalui ungkapan: “*kajeut keu sifuet ureung Aceh, kureung leubeh hana dikira; asai atee bek tapeuteupeh, adak boh kreh pih jeut taraba.*”

Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam kehidupan sosial, orang Aceh tidak terlalu menghiraukan atau mempertimbangkan aspek-aspek untung-rugi secara material demi membangun interaksi sosial yang harmonis dengan orang lain, baik sesama warga masyarakatnya maupun dengan kelompok lain. Mereka akan memberikan apa saja kepada orang/pihak yang disenanginya demi membangun hubungan yang harmonis dan damai. Sebab, aspek terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh adalah kedamaian hati/jiwa dan tidak saling mengkhianati. Jika ada sahabat/pihak manapun yang mengkhianati kedamaian yang telah ditebarkan (*peuteupeh atee*), maka sifat orang Aceh yang semula cinta damai dan murah hati dengan serta-merta berubah menjadi musuh yang menakutkan. Sebab perasaan/hati mereka telah disakiti. Mereka merasa telah dikhianati. Harga diri mereka seakan diinjak-injak. Karena itu, orang Aceh akan melakukan apa saja, tak terkecuali berperang, untuk mengembalikan harga dirinya.

⁵ Tentang pengertian dan konsep *diyat*, lihat, Syahrizal (2004).

⁶ Mengenai tata cara pelaksanaan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam *peusujuk adat meulangga* dapat dibaca dalam LAKA (1990:110-120). Lihat juga, (Hurgronje, 1996: 60-62).

4. Memuliakan tamu

Memuliakan tamu merupakan satu sikap yang dimiliki masyarakat Aceh. Sikap ini kentara dari cara mereka memperlakukan tamu. Kapan saja ada tamu yang datang ke rumah, walau hanya sebentar, tuan rumah akan menyuguhkan minuman, meski terkadang ala kadarnya. Jika tamu berkunjung bertepatan dengan waktu makan, maka si tamu akan “dipaksa” untuk ikut makan bersama. Akan tetapi, jika tamu jauh yang datang dalam waktu yang relatif lama, minimal beberapa jam, maka tuan rumah akan berusaha menghadirkan makanan dengan lauk yang lebih baik. Bagi tuan rumah yang memiliki ternak ayam atau itik, maka ternaknya akan disembelih satu atau dua ekor sesuai kebutuhan untuk menjamu sang tamu. Bagi yang tidak punya, mereka akan ke warung untuk membeli lauk-pauk yang pantas untuk disajikan, meski tak jarang ada keluarga yang harus berhutang untuk itu.

5. Menghormati orang tua dan yang lebih tua

Secara umum, orang Aceh sangat hormat, segan, dan patuh kepada orang tua. Demikian pula kepada guru, terutama guru agama (*teungku beut*). Rasa hormat dan kecintaan seorang anak kepada orang tuanya dipupuk melalui berbagai cara, di antaranya melalui syair berikut:

*Bunda ngon ayah keulhee ngon guree
Ureung nyan ban lhee meubek ta dhot-dhot
Menyoe na salah meuah ta lakee
Meunyoe peureulee tacom bak teuot*

Kecintaan dan rasa hormat anak kepada orang tua dalam masyarakat Aceh juga disosialisasikan melalui petuah-petuah, yaitu pelajaran atau nasehat yang baik yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar mereka dapat berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh orang tua mereka (Hasyim, 2003:29).

Selain kepada orang tua (ibu dan ayah), seseorang yang berusia lebih tua dari ego juga dipandang terhormat dalam pergaulan hidup orang Aceh. Sikap ini tercermin, misalnya ketika dua orang yang berbeda usia bertemu atau berpapasan

di jalan, maka yang lebih muda mendahului memberi salam kepada yang lebih tua.

6. Suka kebajikan (konsep kanan-kiri)

*Laa Ilaaha illallah
Kalimah thayyibah beukai ta mate
Meunyoe han ek lee takheun ngon lidah
Allah, Allah takheun lam hate*

Begitulah salah satu syair yang sering dilantunkan para orang tua Aceh saat menidurkan anaknya (*peurateb aneuk*). Syair ini mengindikasikan bahwa hampir tidak ada orang Aceh yang tidak menghendaki keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat. Menurut pemahaman orang Aceh, kebaikan di akhirat akan diperoleh bila manusia berbuat baik di dunia. Hanya ada dua jalan yang akan dilalui manusia kelak di hari akhir, jalan kanan bagi ahli kebajikan dan jalan kiri bagi yang ahli kejahatan. Bahkan sebelum itu, ketika menerima catatan amalan di *yaumul hisab* pun manusia terbagi dalam dua kelompok, yaitu penerima dengan tangan kanan (*ashabul yamin*) dan dengan tangan kiri (*ashabul syimal*) sebagai representasi dari kebaikan dan keburukan (Q.S. 56: 8, 9, 41, dan 90).

Realitas sosial masyarakat Aceh memperlihatkan bahwa ternyata konsep kiri-kanan ini tersosialisasi dalam kehidupan orang Aceh sejak dini, yaitu saat masa kanak-kanak. Seorang anak Aceh diajarkan menerima atau menyerahkan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kanan dan dipantang dengan tangan kiri, sekalipun bagi anak kidal. Demikian pula ketika bersalaman, memanggil, dan hal-hal lainnya tetap dilakukan dengan tangan kanan. Ringkasnya, tangan kanan sebagai simbol kebajikan sangat dominan dipergunakan dalam aktivitas dan interaksi sosial masyarakat Aceh. Sedangkan tangan kiri dianggap tidak sopan dan lebih sering digunakan untuk membersihkan bagian tubuh setelah buang air kecil/besar.

Pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat adalah kematian. Karena itu, saat menjelang ajal pun orang Aceh dituntun (*dipeuintat*) agar mengucapkan *kalimah thayyibah*, agar dia beroleh keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak. Dengan demikian menjadi jelas bahwa orang Aceh sangat mendambakan

kebaikan di akhirat, karena itu mereka pun terdorong untuk berbuat kebaikan di dunia.

7. Sifat *manok agam saboh*

Selain sifat-sifat positif, masyarakat Aceh juga memiliki karakter negatif. Diantara sifat negatif yang sangat menonjol dan dominan dimiliki orang Aceh adalah egosentris. Dalam terminologi Aceh, sifat seperti ini sering disebut dengan *sifeut manok agam saboh* (sifat ayam jantan yang tunggal dalam komunitasnya dan senantiasa menjaga eksistensinya sehingga tidak membiarkan tumbuhnya ayam jantan yang lain). Dalam realitas sosial sifat seperti ini terkespresikan secara kentara ketika seorang Aceh memperoleh sebuah kedudukan tertentu yang membuatnya berada pada status sosial yang lebih tinggi daripada masa sebelumnya. Kedudukan itu akan senantiasa dipeliharanya dan tidak akan membiarkan orang lain mendekati “kursi” tempat kedudukannya itu. Dalam posisi ini, dia hanya membangun jaringan ke atas dan tidak membangun kaderisasi di tingkat bawah. Dia tidak mau disaingi, sehingga cenderung bersikap status quo, tidak transformatif.

8. Mudah curiga

Satu sifat lagi yang menjalari kebanyakan orang Aceh adalah mudah curiga kepada orang lain atau sesuatu hal yang baru. Bagi orang yang tumbuh di Aceh atau mengikuti dinamika sosial masyarakat Aceh, kehadiran *peukateun* mudah curiga di kalangan sebagian orang Aceh dapat ditemukan akar penyebabnya. Harus diakui bahwa dalam konteks hubungan pusat-daerah, hubungan Aceh–Jakarta sulit dikategorikan harmonis. Memori kolektif orang Aceh menyimpan ragam peristiwa penipuan Jakarta terhadap Aceh. Ambillah sebagai contoh, misalnya catatan Sihbudi (2001:33-34) yang meriwayatkan kunjungan Presiden Soekarno ke Aceh—untuk kedua kalinya—pada tahun 1948. Saat itu, Soekarno meminta rakyat Aceh agar berperan aktif dalam perjuangan melawan Belanda. Persetujuan ini dilakukan dengan syarat bahwa setelah perjuangan kemerdekaan selesai, Aceh diberi hak menyusun rumah tangganya

sendiri sesuai dengan syariat Islam. Akan tetapi, setelah tujuannya tercapai, janji itu tak pernah ditunaikan Soekarno, bahkan otonomi Aceh dihapuskan.

Peristiwa kunjungan Presiden RI ke Aceh yang berbuah pada pembelian 2 (dua) unit pesawat terbang itu beserta inkonsistensi janji Soekarno menjadi memori yang cukup mengkrystal secara kolektif dalam pikiran orang Aceh. Peristiwa itu seakan menjadi catatan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sebuah kisah yang membenturkan kesetiaan dan pengkhianatan. Sejak saat itu, orang Aceh mulai tidak mudah percaya kepada janji-janji Jakarta.

Ketika Aceh ditetapkan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) dengan sandi Operasi Jaring Merah (1989-1998 M) sebagai akibat dari pemberontakan kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM), sifat mudah curiga kepada orang lain kian terpupuk dengan baik. Pada masa itu, ada sebagian orang Aceh yang mencari keselamatan hidup dengan menjadi mata-mata tentera (*cuak*). Hampir setiap orang menaruh curiga atau bahkan berprasangka tidak baik kepada orang lain di sekitarnya, kendati itu orang yang dikenalnya. Kedatangan satu saja orang lain yang tidak dikenal di tengah masyarakat menjadi sumber keresahan bagi masyarakat itu. Kondisi masyarakat seperti ini sesungguhnya tidak dimulai ketika DOM diberlakukan di Aceh, tetapi ia telah *on* jauh sebelum itu. Sejak tahun 1946 hingga 2004 M, berbagai revolusi sosial berdarah telah berkecamuk dengan dahsyat di Aceh.

Muara dari ragam peristiwa di Aceh itu telah membentuk watak sebagian orang Aceh menjadi orang yang mudah curiga kepada orang lain. Bahkan, ia bisa bergeser menjadi prasangka buruk (*su'u dhan*). Akibatnya, kehadiran orang lain yang bukan dari kelompoknya akan dicurigai atau bahkan diprasangkai sebagai sumber petaka bagi masyarakatnya.

Penutup

Pembahasan dalam makalah ini didasarkan pada sejumlah referensi dan juga pengamatan dan pengalaman penulis sendiri sebagai orang Aceh. Tentu saja, jika ada kesan atau tuduhan subjektif terhadap isi makalah ini, itu sepenuhnya menjadi hak para pembaca. Akan tetapi, bagaimanapun jika ada pihak yang tidak

sepakat dengan pembahasan ini, maka sebaiknya hal itu dinyatakan dengan cara-cara yang ilmiah.

Daftar Pustaka

Al-Quran dan Terjemahnya

Abdullah, I. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Atjeh, A. 1980. "Tentang Nama Aceh", dalam Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Hasyim, H., dkk. 2003. *Budaya Malu dalam Keluarga Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Hurgronje, C.S. 1996. *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jakarta, INIS.

LAKA. 1990. *Pedoman Umum Adat Aceh*, Banda Aceh, LAKA Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1990, hal. 110 dan 120. Lihat juga, C.S. Hurgronje, *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya*, Jakarta, INIS, 1996, hal. 60-62.

Sihbudi, R., dkk. 2001. *Bara dalam Sekam: Identifikasi Akar Masalah dan Solusi Atas Konflik-konflik Lokal di Aceh, Maluku, Papua, dan Riau*. Bandung: Mizan.

Sufi, R. Dan Agus, B.W. 2004. *Jelajah Aceh*, Banda Aceh, Dinas Pariwisata Propinsi NAD.

Syahrizal. 2004. "Diyat dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Aceh", *Media Syariah*, Banda Aceh, Vol. VI No. 11.